

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2012-2016)

EFFECT OF COMPANY SIZE, PROFITABILITY AND SOLVABILITY

ON AUDIT DELAY

*(The Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesian Stock Exchange in
2012-2016)*

Nabiella Fadhmi¹, Elly Suryani, S. E., M. Si., Ak., CA., CPA²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1nfadhmi@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:nfadhmi@student.telkomuniversity.ac.id), [2ellysuryani@telkomuniversity.ac.id](mailto:ellysuryani@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Pada umumnya perusahaan yang telah *go public* akan menerbitkan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun, masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan.

Pertumbuhan domestik bruto perusahaan sektor pertambangan dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan negatif. Hal tersebut memberikan dampak negatif salah satunya adalah berkurangnya pendapatan sektor pertambangan yang dihasilkan sehingga dapat memicu terjadinya *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan terdaftar pada BEI. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 28 perusahaan dengan periode penelitian 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software *Eviews* versi 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Sedangkan secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Kata Kunci: *audit delay*, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas.

Abstract

Gross domestic growth in the mining sector in the last few years have experienced negative growth these things give negative impact. One of the negative impact is the reduced revenue generated by the mining sector causing some mining companies that can trigger the occurrence of *audit delay*.

In this research the independent variables are firm size, profitability and solvability. The independent variables in this research is *audit delay*. This research goal is knowing the effect of firm size, profitability and solvability on the *audit delay* in the mining companies that listed on Indonesia Stock Exchange.

The population in this research are all the mining companies that listed on Indonesia stock exchange period 2012-2016. While the sample of this research is set by the method of purposive sampling so that obtain 28 companies as a sample. The method of analysis that we use is panel data analysis. Based on the result of firm size, profitability and solvability simultaneously have a significant effect of the condition of *audit delay*. Partially firm size, profitability and solvability also affected the condition of *audit delay*.

Keywords: *audit delay*, firm size, profitability, solvability.

1. Pendahuluan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 2017^[6] menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Hery^[5] menyatakan bahwa karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016^[14] Pasal 19 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan dengan tidak mengurangi ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut, berupa: a. peringatan tertulis; b. denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; c. pembatasan kegiatan usaha; d. pembekuan kegiatan usaha; e. pencabutan izin usaha; f. pembatalan persetujuan; dan g. pembatalan pendaftaran.

Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. Dalam *auditing*, perbedaan waktu ini disebut sebagai

audit delay, Rachmawati^[15]. Semakin panjang waktu penyelesaian laporan keuangan pada perusahaan dan semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin panjang pula *audit delay* (Risnawati, 2014). *Audit delay* mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan, Indriyani^[7]. Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada tahun 2016 menyebutkan, 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama tahun 2015. Pada tahun itu, kerugian mencapai 27 miliar dollar AS atau setara sekitar Rp 364,5 triliun dengan kurs Rp 13.500 per dollar AS. Agar bisa bertahan, perusahaan tambang berusaha meningkatkan produktivitasnya. Anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China, berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam negeri. Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia mengatakan, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurun, Gewati^[12].

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). sektor pertambangan selalu mengalami fluktuasi pendapatan dari tahun ke tahun. Namun, Peranan sektor pertambangan dan energi dalam pembangunan sangat penting. Sektor pertambangan dan energi merupakan penghasil utama devisa, menyediakan sumber daya energi terbesar dan merupakan penyerap tenaga kerja. Potensi untuk mengembangkan sektor pertambangan dan energi cukup besar, tetapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi sektor ini cukup berarti. Karena sebagian besar dari hasil-hasil pertambangan semata-mata dihasilkan untuk pasaran luar negeri, maka perkembangan sektor ini sangat dipengaruhi oleh gejolak harga di pasaran tersebut.

Dari faktor tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi sektor pertambangan, yaitu berkurangnya pendapatan yang dihasilkan sehingga menyebabkan beberapa perusahaan pertambangan memiliki laba negatif sehingga memicu terjadinya *audit delay*. Menurut Suryowati^[1], perdagangan saham sembilan emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) diberhentikan sementara (suspensi) lantaran belum menyampaikan laporan keuangan interim per 30 September 2016 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Lima dari sembilan perdagangan saham yang disuspensi merupakan emiten di sektor pertambangan dan sisanya merupakan emiten industri telekomunikasi. Kesembilan perusahaan yang disuspensi tersebut telah terhitung sejak sesi-I perdagangan efek yaitu pada tanggal 30 Januari 2017. Kesembilan perusahaan yang terkena suspensi yaitu PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Global Teleshop Tbk (GLOB), serta PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO). Selain itu ada juga PT Skybee Tbk (SKYB), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), serta PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO). Selain itu, perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie, PT Bumi Resources Tbk menyatakan bahwa perseroan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena masih berjabaku dengan perhitungan utang, Pasopati^[3].

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi lamanya suatu proses audit yang dilakukan auditor independen terhadap suatu perusahaan, seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 *Audit Delay*

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) *audit report lag* atau *audit delay* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Berkaitan dengan *audit delay*, ada beberapa sanksi yang ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Kep-00085/BEI/10-2011^[10], sanksi-sanksi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Teguran tertulis.
- 2). Peringatan tertulis.
- 3). Denda sebanyak-banyaknya Rp 500.000.000 (lima ratus juta Rupiah).
- 4). Larangan sementara untuk melakukan aktivitas perdagangan di Bursa (suspensi) bagi anggota Bursa Efek.
- 5). Pencabutan persetujuan memperdagangkan efek tertentu.
- 6). Pencabutan Persetujuan.

Hal ini juga disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011^[11] bahwa laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam hal ini, terdapat perubahan peraturan pada tahun 2016 yaitu berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016^[14] Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik Pasal 13 dan Pasal 15, penghitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian Laporan Tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian Laporan Tahunan dan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI No.46/M-Dag/Per/9/2009^[13] mengelompokkan kategori ukuran perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan Mikro
Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan mikro apabila memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha.
2. Perusahaan Kecil
Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 50.000.000, dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000, sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.
3. Perusahaan Menengah
Perusahaan dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.
4. Perusahaan Besar
Perusahaan disebut besar apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

Menurut Ferry dan Jones dalam Hernawati^[4], ukuran perusahaan ditunjukkan oleh :

1. Total Aset
Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam.
2. Jumlah Penjualan
Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang.
3. Kapitalis Pasar

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi^[2], bagi investor ada lima rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2. Rasio leverage

Mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

5. Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

2.1.4 Profitabilitas

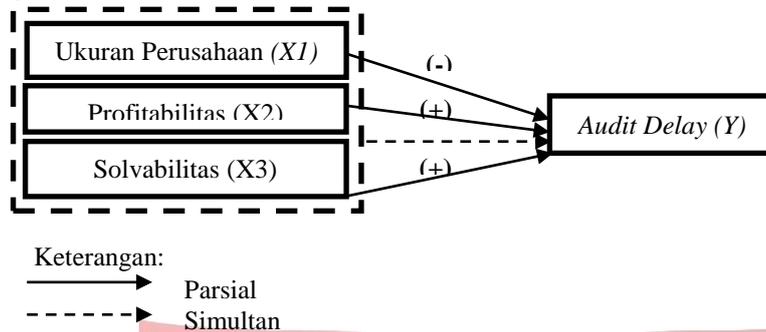
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, Kasmir^[9].

2.1.5 Solvabilitas

Menurut Kasmir^[8] rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, 2) Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2012-2016, 3) Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten mempublikasikan laporan auditor independen tahun 2012-2016. Data yang diperoleh sebanyak 140 yang terdiri dari 28 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dimana:

Y = *Audit Delay*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing – masing variabel independen

X_{1it} = Ukuran Perusahaan

X_{2it} = Profitabilitas

X_{3it} = Solvabilitas

e = *Error term*

4. Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

| | <i>Audit Delay</i> | Ukuran Perusahaan | Profitabilitas | Solvabilitas |
|---------------------|--------------------|-------------------|----------------|--------------|
| Mean | 75,6214 | 28,9057 | 1,2728% | 145,2219% |
| Max | 180 | 32,1099 | 30,0145% | 1481,2670% |
| Min | 17 | 25,7241 | -78,4219% | 0,7471% |
| Std. Deviasi | 23,0974 | 1,5110 | 12,0345% | 203,6004% |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *audit delay* memiliki nilai mean lebih besar dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data berkelompok. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean lebih besar dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data berkelompok. Pada variabel profitabilitas memiliki nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, ini menunjukkan bahwa data bervariasi. Solvabilitas memiliki nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa data bervariasi.

4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Menggunakan Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: AUDLY
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 03/10/18 Time: 10:56
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 28
 Total panel (balanced) observations: 140
 Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C | 20.19907 | 16.91135 | 1.194409 | 0.2349 |
| UKP | 1.873872 | 0.577127 | 3.246894 | 0.0016 |
| PRF | -11.46837 | 4.224361 | -2.714818 | 0.0077 |
| SLV | 0.965947 | 0.422269 | 2.287516 | 0.0241 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.921750 | Mean dependent var | 241.1684 | |
| Adjusted R-squared | 0.900213 | S.D. dependent var | 270.9296 | |
| S.E. of regression | 14.36799 | Sum squared resid | 22501.87 | |
| F-statistic | 42.79877 | Durbin-Watson stat | 2.112138 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Output Eviews 9.0 (Data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan Tabel 2 maka dirumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016, yaitu:

$$Y = 20.19907 + 1.873872 X_1 - 11.46837 X_2 + 0.965947 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = *Audit Delay*
 X₁ = Ukuran Perusahaan
 X₂ = Profitabilitas
 X₃ = Solvabilitas
 ε = *Error Term*

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 20,19907 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas bernilai 0, maka *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 adalah sebesar 20,19907 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak terdapat ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas maka perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 tetap memperoleh *audit delay* sebesar 20,19907 hari.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0, maka *audit delay* pada perusahaan pertambangan akan meningkat sebesar 1,873872 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Ukuran Perusahaan meningkat maka *audit delay* meningkat.
- Koefisien regresi profitabilitas menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *audit delay* pada perusahaan pertambangan akan mengalami penurunan sebesar -11,46837 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika profitabilitas meningkat maka *audit delay* menurun.
- Koefisien regresi solvabilitas menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan solvabilitas sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *audit delay* pada perusahaan pertambangan akan meningkat sebesar 0,965947 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika solvabilitas meningkat maka *audit delay* meningkat.

4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (uji F)

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.921750 | Mean dependent var | 241.1684 |
| Adjusted R-squared | 0.900213 | S.D. dependent var | 270.9296 |
| S.E. of regression | 14.36799 | Sum squared resid | 22501.87 |
| F-statistic | 42.79877 | Durbin-Watson stat | 2.112138 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Output Eviews 9.0 (Data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai prob (F-static) adalah sebesar 0,000000 atau lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2012-2016.

4.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen.

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Dependent Variable: AUDLY
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 03/10/18 Time: 10:56
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 28
 Total panel (balanced) observations: 140
 Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 20.19907 | 16.91135 | 1.194409 | 0.2349 |
| UKP | 1.873872 | 0.577127 | 3.246894 | 0.0016 |
| PRF | -11.46837 | 4.224361 | -2.714818 | 0.0077 |
| SLV | 0.965947 | 0.422269 | 2.287516 | 0.0241 |

Sumber: Output Eviews 9.0 (Data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.11 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai probability (T-statistic) Ukuran Perusahaan adalah 0,0016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0016 < 0,05$, dengan koefisien sebesar 1,873872. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak. Hal tersebut berlawanan dengan hipotesis peneliti yaitu negatif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
2. Nilai probability (T-statistic) Profitabilitas sebesar 0,0077. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0077 < 0,05$, dengan koefisien sebesar -11,46837. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak. Hal tersebut berlawanan dengan hipotesis peneliti yaitu positif, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
3. Nilai probability (T-statistic) Solvabilitas sebesar 0,0241. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0241 < 0,05$, dengan koefisien sebesar 0,965947. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{o4} ditolak dan H_{a4} diterima sehingga solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Ln total asset. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,9057, lebih besar dari nilai standar deviasinya sebesar 32,1099 yang berarti data bersifat homogen (berkelompok). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan berada pada klasifikasi perusahaan yang besar.
 - b. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset ratio*. Dimana total *earning after tax* dibagi total asset perusahaan. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 1,27% lebih kecil dari nilai standar deviasinya sebesar 12,03%, yang berarti data bersifat heterogen (bervariasi).
 - c. Solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Dimana total utang dibagi *total equity* perusahaan. Nilai rata-rata solvabilitas sebesar 145,22% lebih kecil dari nilai standar deviasinya sebesar 203,60%, yang berarti data bersifat heterogen (bervariasi). Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi DER perusahaan sektor pertambangan tidak hanya berasal dari jumlah modal sendiri, tetapi juga berasal dari jumlah utang atau pinjaman.
 - d. *Audit delay* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan selisih antara tanggal laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku perusahaan atau tanggal berakhirnya tahun fiskal. Nilai rata-rata *audit delay* sebesar 75,6214 lebih kecil dari nilai standar deviasinya sebesar 23,0974, yang berarti data bersifat homogen (berkelompok).
2. Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, serta memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,112123 yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh sebesar 0,900213 atau 90% terhadap *Audit Delay* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- 3.a Secara parsial, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *LnTotal Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai total asset yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan *audit delay*. Namun, hasil tersebut berlawanan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Karena, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan sehingga akan semakin banyak sampel audit yang harus diperiksa. Sehingga dapat terjadi kemungkinan bertambahnya jangka waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin panjang *audit delay*.
- 3.b Secara parsial, profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *return on asset* berbanding terbalik dengan *audit delay*. Namun, hasil tersebut berlawanan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Karena, jika perusahaan memiliki laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, maka hal tersebut merupakan berita yang baik bagi perusahaan dan dapat menarik minat investor, sehingga perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik tersebut kepada publik.
- 3.c Secara parsial, solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* dapat meningkatkan *audit delay*.

Daftar Pustaka

- [1]Estu Suryowati, 2017. Belum Sampaikan Laporan Keuangan, Sembilan Emiten Disuspensi. Retrieved from www.ekonomi.kompas.com. Diakses pada 15 Oktober 2017.
- [2]Fahmi, Irham. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [3]Giras Pasopati, 2015. Terlilit Utang, Bumi Resources Telat Rilis Laporan Keuangan. Retrieved from www.cnnindonesia.com diakses pada 15 Oktober 2017.
- [4]Hernawati, Cindy 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay. Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.1, No.3.
- [5]Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6]Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2017. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7]Indriyani, Rosmawati Endang. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dan Malaysia. *The Indonesian Accounting Review* Volume 2, No. 2, July 2012, pages 185 – 202 185.
- [8]Kasmir. 2008.*Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke- 5*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- ^[9]Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ^[10]Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Kep-00085/BEI/10-2011, sanksi Laporan Keuangan
- ^[11]Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian Laporan Keuangan Tahunan.
- ^[12]Mikhael Gewati, 2016. Industri Tambang Global dan Nasional Ada di Ujung Tanduk. Retrieved from www.ekonomi.kompas.com diakses pada 31 Oktober 2017.
- ^[13]Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 46/M-Dag/Per/9/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan.
- ^[14]Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 19 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- ^[15]Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.10, No.1, Mei, 1-10.

